

BENTUK-BENTUK DIALEK SUNDA PADA AKUN TIKTOK @asian.geomaps UNTUK MENUNJUKKAN PERBEDAAN BAHASA DI JAWA BARAT

Dhini Akhiriani^{1*}, Muhammad Ridwan², Darma Eka Paksi³, Ulfah Julianti⁴
^{1,2,3,4} Sastra/Sastra Indonesia, Universitas Pamulang/Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten, 15310, Indonesia

*Email Korespondensi: diniakhiriani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk dialek bahasa Sunda pada akun TikTok @asian.geomaps sebagai representasi perbedaan bahasa di berbagai wilayah Jawa Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa kosakata bahasa Sunda yang diperoleh dari transkrip video pada akun TikTok @asian.geomaps. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital, sedangkan analisis data meliputi tahap identifikasi, klasifikasi, dan komparasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi penggunaan kata ganti orang pertama, yaitu *aing* dan *urang*, serta kata ganti orang kedua, yaitu *maneh*, *sia*, dan *sero*. Variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis dan tingkat keterhubungan antardaerah yang membentuk ciri kebahasaan khas pada setiap wilayah. Penelitian ini juga membuktikan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sumber data linguistik yang efektif untuk mendokumentasikan dan mengkaji keragaman bahasa daerah serta mendukung pelestarian bahasa Sunda di era digital.

Kata Kunci: Dialek, Bahasa Sunda, TikTok, Jawa Barat, Sosiolinguistik

ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the forms of Sundanese dialects presented on the TikTok account @asian.geomaps as a representation of language differences across various regions of West Java. The study employed a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. The research data consisted of Sundanese vocabulary obtained from video transcripts on the TikTok account @asian.geomaps. Data were collected through digital documentation techniques, while data analysis was conducted through identification, classification, and comparison. The findings reveal variations in the use of first-person pronouns, namely *aing* and *urang*, and second-person pronouns, namely *maneh*, *sia*, and *jero*. These variations are influenced by geographical factors and the level of interregional connectivity, which create distinctive linguistic characteristics in each region. The study also demonstrates that TikTok can serve as an effective source of linguistic data for documenting and examining regional language diversity and supporting the preservation of the Sundanese language in the digital era.*

Keywords: Dialect, Sundanese Language, TikTok, West Java, Sociolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011). Dalam penggunaannya, bahasa tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan geografis penuturnya. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul karena adanya keragaman sosial penutur serta perbedaan fungsi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh jutaan penutur di wilayah Jawa Barat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sunda. Bahasa Sunda menempati posisi sebagai salah satu

bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di antara ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia Sindo 2022 (dalam Sudana dkk. 2025: 1338).

Salah satu bentuk variasi bahasa yang paling menonjol adalah dialek, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dan dibedakan berdasarkan wilayah geografis maupun sosial. Menurut Pujiama dkk. (2021) berpendapat bahwa dialek pada hakikatnya terbentuk dari akumulasi perbedaan leksikal yang muncul akibat jarak dan keterbatasan kontak antarkelompok penutur, sehingga semakin jauh jarak geografis suatu wilayah tutur, semakin besar pula peluang munculnya variasi bentuk kebahasaan di dalamnya. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa dialek bukan sekadar perbedaan bunyi, melainkan juga perbedaan kosakata yang berakar dari kondisi kewilayahan penuturnya. Sejalan dengan pendapat Kurniasih dkk. (2025: 354) yang menyatakan bahwa dialek terbentuk sebagai ragam bahasa yang muncul akibat adanya perbedaan wilayah atau lokasi geografis tempat bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya sehingga setiap daerah memiliki ciri kebahasaan yang khas dan berbeda satu sama lain. Menurut Sulastri dkk. (2024: 39) batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, dan hutan berperan sebagai pemisah alami yang melahirkan perbedaan dialek bahasa Sunda antar satu daerah dengan daerah lainnya sehingga setiap wilayah yang terpisah secara geografis cenderung memiliki ciri kebahasaan yang khas dan berbeda. Pendapat lain yang dikemukakan Islamiyah dkk. (2024) bahwa dialek merupakan bentuk variasi bahasa yang paling dominan dibandingkan bentuk variasi lainnya, seperti variasi fonetis, inovasi leksikon, atau variasi bahasa formal-nonformal. Menurut mereka, kemunculan dialek dipengaruhi oleh interaksi antara faktor geografi, sejarah, status sosial, situasi berbahasa, waktu, dan budaya secara bersamaan, bukan oleh satu faktor tunggal.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan ruang baru bagi dokumentasi dan penyebaran variasi bahasa, termasuk bahasa daerah. Menurut Zulli dan Zulli (2022), media sosial, khususnya TikTok, telah berkembang menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan pengguna memproduksi, menyebarkan, dan mempertahankan identitas budaya melalui berbagai bentuk konten audiovisual. Sejalan dengan itu, Kaye et al. (2022) menjelaskan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana representasi budaya dan bahasa yang dapat menjangkau audiens secara luas. Dengan demikian, konten yang menampilkan variasi bahasa daerah pada platform TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sumber data linguistik yang relevan untuk mengkaji keragaman bahasa masyarakat Indonesia. Sejalan dengan pendapat Nauvalia & Setiawan (2022: 128) menyatakan bahwa platform TikTok memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan dan pengenalan keberagaman bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan bahasa Indonesia. Sebagai media komunikasi modern, platform TikTok efektif menjadi lintas komunikasi yang menghubungkan berbagai generasi, terutama generasi muda (Wijaya dan Nugraha, 2025: 757). Akun TikTok @asian.geomaps adalah salah satu akun yang secara nyata menampilkan konten perbandingan bahasa Sunda dari berbagai daerah di Jawa Barat sehingga perbedaan dialek antar wilayah dapat terlihat secara langsung.

Konten yang ditampilkan oleh akun TikTok @asian.geomaps belum pernah dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik secara deskriptif dan sistematis dalam penelitian ilmiah mana pun sebelumnya, sehingga bentuk-bentuk dialek yang ditampilkan belum dapat dijelaskan secara akademis. Platform TikTok sebagai media sosial tidak merepresentasikan seluruh keberagaman bahasa daerah di Indonesia secara proporsional dan menyeluruh karena dokumentasi fenomena kebudayaan yang tersaji hanya bergantung pada minat dan kreativitas penggunanya tanpa panduan ilmiah yang jelas, khususnya dialek bahasa Sunda. Di sisi lain, penelitian secara langsung terhadap variasi dialek bahasa Sunda juga tidak mudah dilakukan karena luasnya wilayah Jawa Barat dengan kondisi geografis yang beragam dan tersebar. Akibatnya, beberapa dialek daerah di Jawa Barat masih banyak yang

belum teridentifikasi secara ilmiah hingga saat ini. Kondisi tersebut diperparah dengan semakin berkurangnya penggunaan bahasa Sunda di kalangan generasi muda yang tidak selalu mewarisi bahasa Sunda sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sunda akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin menggeser peran bahasa daerah dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Sejalan dengan Ramadhanti dkk. (2024) memandang bahwa variasi bahasa tidak hanya terbentuk melalui faktor kewilayahan, tetapi juga melalui ranah sosial yang lebih dinamis, seperti pergaulan dan media sosial, yang turut menjadi wadah munculnya bentuk-bentuk kebahasaan baru sebagai penanda identitas kelompok penuturnya.

Banyak peneliti linguistik di Indonesia telah mengkaji variasi dialek bahasa Sunda dan menghasilkan berbagai temuan ilmiah yang berharga bagi pengembangan kajian Sociolinguistik. Sejumlah penelitian terdahulu telah berhasil mendokumentasikan keragaman dialek bahasa Sunda dari berbagai sudut pandang, mulai dari kajian fonologis, leksikal, hingga morfologis yang masing-masing memberikan gambaran mendalam mengenai kekayaan variasi kebahasaan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda di berbagai wilayah Jawa Barat. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya memperkaya keilmuan ilmu linguistik Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia yang perlu terus dijaga keberlangsungannya.

Penelitian Irwansyah dan Yanti (2022) dengan judul "*Dialektologi Bahasa Sunda Di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor*" yang membahas faktor terjadinya perbedaan dialek bahasa Sunda di Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor yaitu antara lain ada tingkat pendidikan, perbedaan profesi, perbedaan usia, letak geografis, adanya pendatang baik yang singgah maupun menetap. Penelitian lain dilakukan oleh, Mukhammad Isnaeni dan Multamia RMT Lauder (2020) dengan judul "*Variasi Leksikal Bahasa Sunda Di Provinsi Lampung: Kajian Dialektologi*" penelitian ini menunjukkan tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda di luar wilayahnya juga akan mengalami variasi dialek yang dipengaruhi adanya kontak dengan masyarakat setempat yang bukan penutur bahasa Sunda. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Aras (2022) yang berjudul "*Inovasi Leksikal Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap*" dengan pendekatan geografi dialek. Hasil penelitian menunjukkan adanya jarak perbedaan bahasa Sunda baku dengan bahasa Sunda Dayeuhluhur sebesar 31 persen berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, sehingga termasuk kategori perbedaan subdialek.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian Sociolinguistik bahasa Sunda umumnya masih menggunakan penelitian lapangan secara langsung, sedangkan penelitian tentang dialektika yang menggunakan media sosial seperti TikTok sebagai sumber data linguistik masih sangat jarang. Kajian sociolinguistik berbasis platform TikTok belum banyak dikembangkan sebagai pendekatan ilmiah dalam mendokumentasikan dan menganalisis keberagaman bahasa daerah di Indonesia meskipun platform tersebut telah terbukti merekam variasi bahasa secara autentik dan dapat diakses secara luas oleh masyarakat. akun TikTok @asian.geomaps yang menampilkan perbandingan dialek bahasa Sunda antar daerah di Jawa Barat belum pernah dijadikan objek kajian ilmiah dari perspektif sociolinguistik maupun dialektologi dalam penelitian linguistik mana pun yang telah dipublikasikan sebelumnya. Hubungan antara faktor geografis dan bentuk variasi dialek bahasa Sunda yang tergambar dalam konten media sosial dalam akun TikTok @asian.geomaps belum sepenuhnya dianalisis secara detail menggunakan pendekatan sociolinguistik yang ilmiah dan terstruktur sehingga pemahaman mengenai keterkaitan antara letak geografis dan perbedaan dialek Sunda di Jawa Barat masih belum dapat dijelaskan secara akademis.

Selain itu, pelestarian bahasa daerah menjadi isu penting di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. UNESCO (2023) menyatakan bahwa teknologi digital dan internet dapat dimanfaatkan untuk melestarikan, merevitalisasi, serta mempromosikan bahasa-bahasa yang terancam punah maupun bahasa minoritas melalui berbagai inisiatif digital. Oleh sebab itu, pemanfaatan media sosial sebagai sumber data penelitian linguistik tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Penelitian mengenai variasi dialek bahasa Sunda memiliki urgensi penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah serta dokumentasi identitas budaya masyarakat Sunda yang semakin tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini memanfaatkan platform TikTok sebagai alternatif sumber data linguistik untuk membantu peneliti mengidentifikasi dan mendokumentasikan variasi dialek bahasa Sunda secara lebih luas dan mudah dijangkau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi dialek bahasa Sunda yang muncul dalam konten TikTok pada akun @asian.geomaps berdasarkan perbedaan geografis penuturnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Sociolinguistik, khususnya kajian bahasa dan etnisitas, untuk mengkaji variasi kosakata bahasa Sunda di berbagai daerah. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam pada konteks alami melalui eksplorasi pengalaman, makna, dan perspektif individu atau kelompok, dengan hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif (Mardatillah & Murhayati, 2025: 13019).

Data primer dalam penelitian ini berupa kosakata bahasa Sunda yang diperoleh dari transkrip video platform TikTok pada akun @asian.geomaps, mencakup variasi leksikal dari berbagai daerah yang disertai informasi geolokasi sebagai dasar pengelompokan. Sejalan dengan pendapat Waruwu (2024: 200), data deskriptif dalam penelitian dikumpulkan melalui proses observasi terhadap subjek penelitian yang mencakup aspek tulisan, bahasa lisan, dan perilaku yang ditampilkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital dengan memanfaatkan transkrip video dari akun TikTok @asian.geomaps. Prosedurnya meliputi empat tahap: pertama, mengakses dan mengidentifikasi video yang memuat tuturan bahasa Sunda; kedua, mentranskripsi video secara manual menjadi data teks; ketiga, memilah kosakata beserta informasi geolokasi yang tersedia; dan keempat, menyusun data ke dalam tabel dokumentasi sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan komparasi. Pada tahap identifikasi, kosakata bahasa Sunda yang muncul dalam transkrip dipilih berdasarkan bentuk leksikalnya. Selanjutnya, pada tahap klasifikasi, kosakata tersebut dikelompokkan menurut asal daerahnya berdasarkan informasi geolokasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tahap terakhir adalah komparasi analisis, di mana kosakata antar daerah dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi dialek bahasa Sunda dalam media sosial TikTok disajikan melalui data pada Tabel 1 berikut.

BENTUK-BENTUK DIALEK SUNDA PADA AKUN TIKTOK @ASIAN.GEOMAPS UNTUK
MENUNJUKKAN PERBEDAAN BAHASA DI JAWA BARAT
DHINI AKHIRIANI, MUHAMMAD RIDWAN, DARMA EKA PAKSI, ULFAH JULIANTI

Tabel 1.
Variasi Dialek Bahasa Sunda dalam Media Sosial TikTok

No.	Transkrip	Daerah
1.	"Aing geus jadi meruna carincing na piring."	Cianjur Selatan
2.	"Urang teh ek marantau, euy. Kusabab Lela rek dikawin." "Rencanana ek kamana?"	Bandung Barat
3.	"Ai maneh bisa maen wayang teu?" "henteu." "Intina mah urang ma tos ngalestarikeun budaya nya."	Cimahi
4.	"Lieur aing mah, sia mah jiga cai dina teko asak, nyaho teu?"	Purwakarta
5.	"Aing mo bilang." "Maneh mah sabtu minggu."	Sukadiri, Tangerang
6.	"Atuh haturnuhun iyeu aing dibere ku jero."	Baduy
7.	"Aing ges depo iyeu." "Anying rek depo, anying. Duitna ewehan sia mah alah."	Gunung Sindur, Bogor
8.	"Tenang masalah minuman mah, engke urang menta." "Mang, isuk ka rumah aing,"	Setu, Bekasi
9.	"Orang mah ngeunaheun ndi, maneh beda ayeuna pangling urang oge, gaya heu'he."	Cilebar, Karawang
10.	"Anying, aing kamari dicarekan."	Subang

Kata ganti yang digunakan dalam bahasa Sunda yang biasa digunakan dalam media sosial TikTok disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Kata Ganti bahasa Sunda dalam Media Sosial TikTok

No.	Daerah	Kata Ganti "Aku"	Kata Ganti "Kamu"	Intonasi
1.	Cianjur Selatan	<i>Aing</i>	-	Cepat
2.	Bandung Barat	<i>Urang</i>	-	Sedang
3.	Cimahi	<i>Urang</i>	<i>Maneh</i>	Sedang
4.	Purwakarta	<i>Aing</i>	<i>Sia</i>	Cepat
5.	Sukadiri, Tangerang	<i>Aing</i>	<i>Maneh</i>	Sedang
6.	Baduy	<i>Aing</i>	-	Cepat
7.	Bogor	<i>Aing</i>	<i>Sia</i>	Sedang
8.	Setu, Bekasi	<i>Urang + aing</i>	-	Sedang
9.	Karawang	<i>Urang</i>	<i>Maneh</i>	Sedang
10.	Subang	<i>Aing</i>	-	Cepat

Penelitian ini menemukan adanya variasi dialek bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat di beberapa wilayah Jawa Barat yang ditampilkan melalui akun TikTok @asian.geomaps. Variasi tersebut terutama terlihat pada penggunaan kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua yang berbeda antarwilayah. Data penelitian menunjukkan bahwa kata ganti orang pertama yang digunakan meliputi *aing* dan *urang*, sedangkan kata ganti orang kedua meliputi *maneh* dan *sia*. Temuan ini menunjukkan bahwa

dialek bahasa Sunda memiliki keragaman leksikal yang dipengaruhi oleh lokasi geografis penuturnya.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui kondisi geografis Jawa Barat yang terdiri atas pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, serta daerah perbatasan. Daerah seperti Baduy, Cianjur Selatan, dan sebagian Purwakarta memiliki karakter wilayah yang relatif lebih terisolasi dibandingkan kawasan metropolitan Bandung. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih mempertahankan bentuk-bentuk bahasa lokal yang diwariskan secara turun-temurun sehingga penggunaan kata *aing* tetap dominan. Sebaliknya, wilayah Bandung Barat dan Cimahi merupakan daerah yang memiliki mobilitas penduduk tinggi serta intensitas interaksi sosial yang lebih besar sehingga penggunaan kata *urang* menjadi lebih umum dan diterima dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, wilayah perbatasan seperti Sukadiri (Tangerang), Setu (Bekasi), dan Gunung Sindur (Bogor) menunjukkan adanya pengaruh kontak bahasa dengan masyarakat di luar wilayah budaya Sunda. Kontak yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan munculnya variasi leksikal yang berbeda dibandingkan daerah inti penutur Sunda. Hal ini terlihat pada penggunaan kata ganti yang tidak selalu sama dengan daerah pegunungan atau pedalaman Sunda.

Perbedaan intonasi yang ditemukan juga dapat dikaitkan dengan faktor geografis. Wilayah Cianjur Selatan, Purwakarta, Baduy, dan Subang menunjukkan pola tuturan yang lebih cepat, sedangkan daerah Bandung Barat, Cimahi, Karawang, dan Bekasi cenderung memiliki intonasi sedang. Perbedaan tersebut muncul karena setiap komunitas bahasa berkembang dalam lingkungan sosial dan geografis yang berbeda sehingga menghasilkan kebiasaan berbahasa yang khas. Dengan demikian, faktor geografis berperan penting dalam membentuk variasi dialek bahasa Sunda. Letak wilayah, kondisi alam, tingkat keterhubungan antardaerah, serta intensitas kontak dengan kelompok bahasa lain memengaruhi perkembangan kosakata dan pola tutur masyarakat. Semakin terpisah suatu komunitas oleh kondisi geografis, semakin besar peluang munculnya ciri dialek yang khas. Sebaliknya, wilayah yang memiliki akses dan interaksi tinggi dengan daerah lain cenderung mengalami penyebaran dan pencampuran unsur bahasa yang lebih besar.

Temuan penelitian ini mendukung pendapat para ahli dialektologi yang menyatakan bahwa faktor geografis berperan penting dalam pembentukan variasi bahasa. Kondisi wilayah yang berbeda, tingkat interaksi antarmasyarakat, serta perkembangan sosial budaya yang tidak sama menyebabkan munculnya perbedaan kosakata dan pola tuturan pada masyarakat Sunda. Dengan demikian, konten yang ditampilkan oleh akun TikTok @asian.geomaps dapat menjadi sumber data linguistik yang relevan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan variasi dialek bahasa Sunda di berbagai daerah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian bahasa daerah melalui dokumentasi dan penyebaran informasi kebahasaan kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun TikTok @asian.geomaps dapat dimanfaatkan sebagai sumber data linguistik untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi dialek bahasa Sunda di berbagai wilayah Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip video yang ditampilkan, ditemukan adanya variasi leksikal yang terutama tampak pada penggunaan kata ganti orang pertama, yaitu *aing* dan *urang*, serta kata ganti orang kedua, yaitu *maneh* dan *sia*. Variasi tersebut menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki ciri kebahasaan yang khas meskipun masih berada dalam lingkup bahasa Sunda yang sama.

Perbedaan bentuk dialek yang ditemukan dipengaruhi oleh faktor geografis, tingkat keterhubungan antardaerah, serta intensitas kontak bahasa dengan masyarakat di luar wilayah budaya Sunda. Daerah yang relatif terisolasi, seperti Baduy, Cianjur Selatan, dan

sebagian Purwakarta, cenderung mempertahankan bentuk-bentuk bahasa lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan daerah yang memiliki mobilitas penduduk tinggi dan interaksi sosial yang lebih luas, seperti Bandung Barat dan Cimahi, menunjukkan penggunaan bentuk bahasa yang berbeda. Selain itu, wilayah perbatasan seperti Tangerang, Bekasi, dan Bogor memperlihatkan adanya pengaruh kontak bahasa yang turut membentuk variasi dialek setempat.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa faktor geografis memiliki peran penting dalam pembentukan variasi bahasa. Kondisi alam, letak wilayah, serta hubungan sosial antarmasyarakat memengaruhi perkembangan kosakata dan pola tutur yang digunakan oleh penuturnya. Oleh karena itu, dialek bahasa Sunda yang muncul di berbagai daerah tidak hanya merefleksikan perbedaan bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat.

Selain memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik dan dialektologi, penelitian ini membuktikan bahwa media sosial, khususnya TikTok, dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi, pengkajian, dan pelestarian bahasa daerah di era digital. Kehadiran konten kebahasaan pada platform digital memungkinkan keragaman bahasa daerah terdokumentasi secara lebih luas serta dapat diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda, sehingga berpotensi mendukung upaya pelestarian bahasa Sunda sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada pengelola akun TikTok @asian.geomaps yang secara tidak langsung telah menyediakan sumber data yang bermanfaat bagi penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan memperoleh balasan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, T. S. (2022). *Inovasi Leksikal Bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap*. Jurnal Budaya Etnika, 6(2), 129–142. <https://doi.org/10.26742/jbe.v6i2.2339>.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Irwansyah, I., & Yanti, D. (2022). *Dialektologi bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor*. Jurnal Sasindo UNPAM, 10(2), 24–53. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v10i2.24-53>.
- Islamiyah, D., Herwanto, H., Anggrayni, O. D., & Choiri, M. (2024). *Pemahaman dialek dan variasi bahasa di Indonesia melalui kajian literatur*. Journal of Linguistics and Social Studies, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.52620/jls.v1i1.16>
- Isnaeni, M., & Lauder, M. R. M. T. (2020). *Variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung: Kajian dialektologi*. Jurnal Pesona, 6(2), 69–84. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/download/1371/780>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.

- Kurniasih, C., Denafri, B., Septiani, D., Irwansyah. (2025). *Differences in Sundanese Dialects between the Kuningan and Lebak Regions, Banten*. In Jurnal Zeugma (Vol. 1, Issue 2, pp. 353–363). <https://ojs.kayyismuliajaya.org/index.php/Zeugma>.
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). *Data dan fakta penelitian kualitatif*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 13018–13028. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26900>.
- Nauvalia, N., & Setiawan, I. (2022). *Peran media “TikTok” dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia*. Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 6(1), 126–138. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409>.
- Pujama, S. O., Nadra, N., & Usman, F. (2021). Variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan dialektologi. *Puitika*, 17(1), 33–50. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.1.33-50.2021>
- Ramadhanti, A. I., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi bahasa dalam bahasa gaul di media sosial: Sociolinguistik. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.32665/annas.v8i2.2945>
- Sudana, U., Nurhadi, J., Resmini, N., Wulandari, D., & Andrian. (2025). *Perbandingan Fonologi Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi, Jawa Barat: Kajian Dialektologi*. In Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra (Vol. 11, Issue 1, pp. 1338–1340). Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia. <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Sulastri, A. (2024). Geolinguistik: *Variasi Dialek dan Lemahnya Pemertahanan Bahasa Sunda Oleh Generasi Muda*. Jurnal Geografi, 13(1), 38–46. <https://doi.org/10.24036/geografi/vol13-iss1/3970>.
- UNESCO. (2023). *Empowering Indigenous languages in the digital age: A toolkit for action*. UNESCO. <https://www.unesco.org/>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wijaya, A., & Nugraha, B. (2025). *Dampak penggunaan TikTok terhadap penjualan kerajinan tangan masyarakat Baduy Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten*. Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE), 1(3), 756–768. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1363>.
- Zulli, D., & Zulli, D. J. (2022). Extending the Internet meme: Conceptualizing technological mimesis and imitation publics on TikTok. *New Media & Society*, 24(8), 1872–1890. <https://doi.org/10.1177/1461444820983603>